

KONSEP PENGAMPUNAN DALAM KITAB FILEMON DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN PEMULIHAN LUKA BATIN

Serepina Yoshika Hasibuan¹, Setiaman Larosa², Rudy Roberto Walean³

Article History

Submitted: March 7, 2022

Revised: April 11, 2022

Accepted: May 30, 2022

Published: June 29, 2022

¹) STT Mawar Saron Lampung
serepinahasibuan1991@gmail.com

²) STT Mawar Saron Lampung
setiaman.larosa@yahoo.com

³) STT Mawar Saron Lampung
waleanrudyroberto@gmail.com

Keywords: *Philemon; inner wounds; recovery; forgiveness.*

Kata Kunci: Filemon; Luka Batin; Pemulihan; Pengampunan

DOI:
<https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.19>

Abstract

This article aims to discuss the concept of forgiveness in the Book of Philemon with a lexical study. There is still a lot of room for interpretation that needs to be explored more deeply. In addition, this letter is often understood only as pastoral counseling in the context of social inequality, but rarely is it discussed in the context of healing mental wounds. This article appears based on text research conducted using the narrative method in grammatical studies which resulted in the concept of Paul's forgiveness and then implication for the ministry of healing mental wounds. With a grammatical study and in the literature method that relies on scientific references, credible books and online articles, the author finds that the concept of forgiveness that Paul conveyed to Philemon can be a reference for healing mental wounds. The implications obtained based on text research on healing services for mental wounds include that a person who wants to have his heart healed must be willing to accept back the person who has hurt him, build a closer relationship than before with that person and live together again in a growing faith community.

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas konsep pengampunan dalam Kitab Filemon dengan studi leksikal. Masih banyak ruang penafsiran yang perlu digali lebih dalam. Selain itu, surat ini seringkali dipahami hanya sebatas konseling pastoral dalam konteks kesenjangan sosial, tetapi jarang ada yang membahasnya dalam konteks pelayanan pemulihan luka batin. Artikel ini muncul berdasarkan penelitian teks yang dilakukan dengan metode naratif dalam studi gramatikal yang menghasilkan konsep pengampunan Paulus dan kemudian direlevansikan bagi pelayanan pemulihan luka batin. Dengan studi gramatikal

dan dalam metode kepustakaan yang mengandalkan referensi-referensi ilmiah, buku maupun artikel online kredibel, penulis menemukan bahwa konsep pengampunan yang disampaikan Paulus kepada Filemon dapat menjadi acuan untuk pelayanan pemulihan luka batin. Relevansi yang didapat berdasarkan penelitian teks terhadap pelayanan pemulihan luka batin antara lain seseorang yang mau dipulihkan hatinya harus mau menerima kembali orang yang sudah menyakiti hatinya, membangun relasi yang lebih erat dari sebelumnya dengan orang tersebut dan hidup bersama lagi dalam komunitas iman yang terus bertumbuh.

PENDAHULUAN

Kitab Filemon adalah salah satu surat Paulus yang sifatnya “sangat personal”.¹ Keaslian penulisan Paulus terhadap surat ini dapat dikatakan banyak para ahli tidak meragukannya lagi, namun sayangnya masih banyak yang menganggap remeh isi dari kitab tersebut.² Padahal kitab ini bercirikan topik esensial dalam Kekristenan yakni kasih. Dalam kasih yang disampaikan, ada tuntutan untuk mewujudkannya dengan tindakan mengampuni. Pengampunan yang dibicarakan dalam kitab ini adalah pengampunan tuan yakni Filemon kepada seorang budak yang bernama Onesimus. Oleh karena itu, tidak heran beberapa artikel muncul untuk mengaitkan teks ini pada ranah tatanan sosial.³ Sisi lain yang sering disorot dalam menafsir surat ini adalah teknik retorika Paulus yang unik dalam mengajukan permohonannya kepada Filemon.⁴ Akan tetapi, pembahasan tentang konsep pengampunan yang dikaitkan dengan pelayanan pemulihan luka batin belum pernah ditulis berdasarkan teks ini. Padahal melalui teks ini, Paulus membahas konsep pengampunan secara mendalam dan merupakan refleksi dari pengampunan yang digambarkan oleh Yesus Kristus kepada umat-Nya (bdk. Ef.1:7;4:32, Kol.1:14;2:13;3:13). Karena itu, artikel ini penting

¹ Arozatulo Telaumbanua, “Analisis Teologi Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Kitab Filemon,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 76–93, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034><http://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711><http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>.

² J.D Douglas, “Filemon,” *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 304.

³ Andreas Hauw, “Peran Kekristenan Dalam Pendamaian : Refleksi Dari Surat Filemon Tentang Kekerasan Tersistem,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 97–116.; Johny Sumadi, “Implikasi Surat Filemon Terhadap Penyelesaian Masalah Kesenjangan Sosial Dalam Gereja” (STT Amanat Agung, 2003).

⁴ Jonathan Prasetya, “Analisis Retorika Paulus Di Surat Filemon Dan Implikasi Terhadap Teologi Paulus,” *Consilium: Jurnal dan Pelayanan* 19, no. November (2016): 45–68.; Heni Maria, “Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 176–194.

dibahas untuk menjadi pedoman teologis dalam memahami konsep pengampunan dan menerapkannya pada pelayanan orang-orang yang mengalami luka batin.

Di sisi yang lain, topik luka batin sangat relevan untuk pelayanan masa kini. Orang tua, remaja, bahkan anak-anak bisa terluka hatinya. Apabila luka hati ini dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan perilaku yang buruk, sifat pemarah, keras, agresif atau menyendiri.⁵ Luka batin muncul karena banyak alasan misalnya: ketersinggungan perasaan, kekecewaan, penolakan, perilaku yang menggambarkan kekerasan, pelecehan, ataupun penghinaan.⁶ Misalnya, anak yang *broken home*⁷ akibat perceraian tentu memiliki kepahitan dengan kedua orang tuanya⁸, atau anak yang mengalami kekerasan fisik dan verbal dari orang tua, atau remaja yang mengalami pelecehan seksual, istri atau suami yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya. Sampai saat ini, banyak relasi keluarga yang rusak akibat kepahitan di dalam hatinya. Tidak heran, perilaku dan etika moral umat Kristen masih banyak kekurangan sana sini akibat luka batin yang tak terselesaikan.

Jauh lebih dalam lagi, pada konteks kekristenan, pelayanan luka batin bukan hanya persoalan tuntutan etika hidup melainkan juga proses awal pertobatan orang percaya.⁹ Artinya, tuntutan pemulihan hati bukan sekedar dalam ranah etika saja melainkan awal pertobatan dan kepercayaan/iman yang mana setiap orang yang menjadi Kristen harus “membersihkan” hatinya dari kebencian, dendam, kemarahan pada diri sendiri maupun orang lain yang dikemas dengan nama luka batin. Dengan dasar bahwa hati adalah bait Roh Kudus, maka bait ini harus dibersihkan dari hal-hal yang tidak kudus seperti kebencian dan akar kepahitan. Topik ini layak dikaitkan dengan surat Filemon karena pada dasarnya Filemon pun mengalami kekecewaan yang mendalam terhadap Onesimus yang sudah melarikan diri dan merugikan Filemon sebagai tuannya. Ia dituntut untuk mengampuni sebagai wujud iman dan identitas spiritualnya. Lagipula menurut Tenney, surat Filemon mengandung gambaran paling sempurna dalam seluruh PB tentang makna pengampunan.¹⁰

Karena itu, tujuan artikel ini adalah menemukan konsep pengampunan berdasarkan nasihat Paulus kepada Filemon dan mengrelevansikannya secara khusus pada pelayanan pemulihan luka batin yang wajib dilaksanakan oleh hamba-hamba Tuhan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan petobatan jiwa-jiwa baru maupun memulihkan hati orang-orang percaya yang mengalami perilaku menyedihkan. Melalui studi naratif gramatikal terhadap teks, penulis mengharapkan adanya konsep-konsep pengampunan untuk dapat diaplikasikan kepada orang-orang Kristen yang mengalami luka batin.

⁵ Hesky C. Opit, “Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Stau Luka Batin,” *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 52–73, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/340/259>.

⁶ Ibid.

⁷ Katharina Anggun Dwi Novitasari and Gratianus Edwi Nugrohadi, “Dinamika Psikospiritual Penyembuhan Luka Batin,” *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 1 (2021): 10–23, <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/2954>.

⁸ Putri Erika Ramadhani et al., “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja,” *Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 109–119, <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/58954>; K. Sarbini, W., Wulandari, “Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai,” *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa* (2014): 1–5, <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/58954>.

⁹ Tikijo Hardjowono, “Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing): Apakah Merupakan Bagian Dari Pengudusan Orang Percaya?,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2005): 211–227.

¹⁰ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2009), 393.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan studi kepustakaan. Penulis mengolah data-data yang diperlukan melalui penelusuran buku-buku, artikel jurnal dan berbagai dokumen pendukung untuk menganalisis surat Filemon. Untuk eksegesis teks dalam surat Filemon, penulis menggunakan metode naratif gramatikal yakni memahami teks dalam bentuk narasi (lengkap dengan alur ceritanya), lalu menggali makna kata berdasarkan rumus gramatikal Bahasa Yunani, sehingga diperoleh penafsiran biblika yang kemudian dirumuskan secara konseptual. Beberapa narasi nasihat Paulus dirumuskan untuk menemukan konsep-konsep pengampunan kemudian dikaitkan dengan pelayanan pemulihan luka batin yang masih relevan untuk pelayanan Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Surat Filemon

Paulus adalah penulis surat Filemon. Nama surat merupakan nama penerima surat ini yakni tuan yang bernama Filemon. Filemon adalah seorang pengikut jalan Tuhan yang berjemaat di gereja Kolose dan kemungkinan berprofesi sebagai pengusaha.¹¹ Sedangkan orang yang dibahas dalam surat adalah Onesimus, seorang budak yang sudah melarikan sebagian harta tuannya dan menyembunyikan diri di tengah keramaian kota Roma.¹² Paulus mengirimkan surat kepada Filemon yang isinya adalah permintaan Paulus kepada Filemon untuk menerima Onesimus, budak yang dulu pernah mencuri sesuatu dari dirinya.¹³ Menurut hukum sosial yang berlaku saat itu, Filemon dapat saja melampiaskan pembalasan yang hampir tidak ada batasnya kepada Onesimus, bahkan hal itu sudah dianggap sebagai “kewajiban” agar menghindari pemberontakan budak selanjutnya. Sikap keras terhadap budak kurang ajar perlu dilakukan sebagai bentuk “pelajaran” bagi budak-budak yang lain dan untuk menunjukkan superioritas masyarakat Yunani-Roma pada waktu itu.¹⁴ Jadi, penghukuman terhadap budak yang sudah mengecewakan tuannya bukan sekedar kewajiban melainkan juga kewajiban untuk dilakukan. Tersedia hukuman yang menakutkan bagi orang-orang yang berani menyembunyikan budak yang melarikan diri.¹⁵

Dari konteks ini, maka dapat dikatakan bahwa permintaan Paulus bertolak belakang dengan hukum sosial yang berlaku saat itu. Paulus tidak hanya meminta agar Onesimus tidak lagi dihukum oleh Filemon melainkan ia juga meminta agar Onesimus dimerdekakan dari status budaknya bahkan disamaratakan dengan teman sepersekutuan, status yang jauh lebih tinggi dari sebelumnya. Paulus harus sampai mengirimkan surat kepada Filemon untuk kebebasan Onesimus karena ijin pembebasan budak terletak pada tuan yang memiliki budak tersebut. Karena itu, Filemon satu-satunya orang yang dapat memberikan ijin menurut hukum sosial yang berlaku di tatanan masyarakat waktu itu. Tetapi, Paulus tidak menggunakan otoritas kepemimpinan jemaatnya melainkan meminta agar kebebasan Onesimus dilakukan dengan sukarela menurut kehendak hati yang tulus dari Filemon.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid, 392.

¹³ Douglas, “Filemon.”

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

Analisis Teks

Surat Filemon hanya memiliki 1 pasal. Meskipun begitu, bentuk sastranya sangat taat asas yakni terdapat unsur lengkap sebuah surat, antara lain: alamat dan salam pembukaan (ay.1-3), ucapan terima kasih (ay. 4-7), permintaan supaya Onesimus diterima kembali (ay.8-21), permohonan (ay. 23), salam dari teman-teman Paulus (ay. 23-24) dan berkat (ay. 25).¹⁶ Dengan lihaihnya, sang orator menyampaikan nasihat dengan tetap menghormati kedudukan Filemon tetapi sekaligus menunjukkan otoritas kepemimpinannya sebagai pembina rohani sang tuan. Tenney sudah membagi narasi Paulus dalam kaitannya dengan pengampunan sebagai berikut: “pelanggaran disampaikan (ay.11,18), perantara (ay.10,18-19), penggantian (ay.18-19), pemulihan hubungan (ay.15), dan pembinaan hubungan yang baru (ay.16).”¹⁷ Inti/tubuh surat terdapat pada ayat 8-22. Alur pembahasan yang disampaikan Paulus adalah tentang permohonan sebuah pengampunan dari Filemon untuk Onesimus. Berikut beberapa kata yang dieksegrasi untuk memahami konsep pengampunan dalam surat ini.

Ayat 5 dan 8: “...tentang imanmu kepada Tuhan Yesus”, “di dalam Kristus”

Fakta yang pertama dimunculkan Paulus sebelum ia mengajukan permohonannya adalah tentang keimanan Filemon kepada Yesus Kristus. Ia bukan lagi orang yang tidak mengenal Allah, justru ia sangat terkenal dengan imannya kepada Tuhan bahkan kasihnya kepada semua orang kudus (ay.5). Filemon juga terpandang dalam status sosialnya, ia seorang penatua yang ikut terlibat aktif dalam pelayanan jemaat Kolose.¹⁸ Ia digambarkan memiliki kasih yang besar untuk jemaat.

Sebenarnya dalam bahasa asli kata kasih dan iman tidak dipisahkan, namun terjemahan LAI memisahkan keduanya. Paulus menuliskan, ἀκούων σου τὴν ἀγάπην καὶ τὴν πίστιν yang artinya aku mendengar tentang kasih dan imanmu itu. Kasih dan iman adalah dua karakteristik yang ditonjolkan dalam diri Filemon. Ia mengasihi orang-orang Kudus dan Allah, maka ia juga seharusnya menunjukkan imannya dalam wujud kasih yang sama sepada Onesimus. Mengapa ia mampu mengampuni Onesimus? Jawaban satu-satunya adalah karena ada kasih. Kasih yang diperoleh dari Allah memampukannya untuk mengubah kekecewaan dalam hati menjadi luapan kasih kepada teman sepersekutuan. Karya Allahlah yang sudah memampukan Filemon untuk membalikkan kekecewaannya menjadi kasih sayang. Karena itu, seharusnya penerimaan Onesimus adalah bagian dari perintah “turut mengerjakan pengetahuan akan yang baik” yakni pengampunan untuk seorang yang sudah sungguh-sungguh bertobat dari masa lalunya. Frasa di dalam Kristus ditulis dengan ἐν Χριστῷ pada ayat 8 merujuk pada hubungan Paulus dan Filemon yang berada di dalam persekutuan iman kepada Yesus Kristus. Kelayakan Paulus untuk memerintah Filemon mengerjakan keinginannya adalah karena superioritas Paulus sebagai Rasul atau pemimpin umat termasuk jemaat Kolose. Namun, ia tidak memerintah (ἐπιτάσσειν) melainkan meminta (παρακαλῶ). Kata παρακαλῶ diulang dua kali (ay.10) yang menunjukkan urgensi permintaan Paulus. Kata ini sering diartikan “menasihati”, namun dalam terjemahan NIV, NRS, dan NAS memakai kata *appeal* yang dapat diartikan meminta, memohon, naik banding dengan mempertimbangkan hal tertentu. Sekalipun sebagai pemimpin umat, ia berhak menuntut hal ini dengan Filemon, namun Paulus menunjukkan

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 393.

¹⁸ Waharman Waharman, “Tinjauan Kesatuan Dari Kepelbagaian Menurut Kitab-Kitab Injil Dan Surat-Surat Paulus,” *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (1970): 18–36.

kerendahan hati dan keramahannya¹⁹ supaya Filemon dapat melakukan pemulihan luka batinnya dengan tidak terpaksa, melainkan dengan sukarela (ἐκούσιον) menurut kebebasan hatinya dari segala tuntutan di luar dirinya. Penting untuk dipahami bahwa Paulus mengaitkan permohonannya ini dengan menunjukkan identitas Filemon sebagai orang beriman dan penuh kasih kepada sesama terlebih teman sepersekutuan. Karena itu, status ini jugalah yang harus menjadi poin utama dalam usaha untuk mengampuni. Orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus seharusnya membagi kasih (yang diterima dari Kristus) kepada sesama termasuk dalam wujud pengampunan. Karena sesungguhnya, bentuk final dari kasih adalah pengampunan. Allah memampukan orang percaya untuk sanggup mengampuni, karena Ia sendiri sudah memberikan kasih yang lebih besar dari segalanya dalam hatinya. Dengan kasih itu, pengampunan bukanlah hal yang mustahil sekalipun diberikan kepada orang yang paling dalam menyakiti hati orang percaya.

Ayat 15: “...dia dipisahkan sejenak darimu supaya engkau dapat menerimanya...”

Sejenak menunjukkan waktu yang singkat. Dalam bahasa Yunani ditulis *πρὸς ὥραν* yang berarti beberapa waktu lamanya. Selain itu, kata dipisahkan ditulis “ἐχωρίσθη” dalam bentuk *verb indicative aorist passive 3rd person singular* yang berarti dia pernah dipisahkan. Pada masa keterpisahan inilah Paulus berjumpa dengan Onesimus. Kata pertama untuk premis Paulus adalah kata *Τάχα* yang berarti kemungkinan. Tidak mutlak pasti bahwa pemisahan mereka adalah bagian dari proses penerimaan kembali, akan tetapi poin utama Paulus bukan di kemungkinan pendapatnya, melainkan tujuannya. Kata *πρὸς ὥραν* dan *αἰώνιον* merupakan gaya retorika khas Paulus, membandingkan dua hal yang kontras untuk tujuan yang dikehendakinya. Menurut Prasetya bagian ini disebut *the proof* dengan pendekatan retorika *pathos*, di mana Paulus sengaja membuat perkataannya menjadi kata-kata yang menyentuh hati Filemon.²⁰ Memang di masa lampau Onesimus dipisahkan dari Filemon **untuk sementara waktu**, namun tujuannya adalah supaya Filemon menerimanya **untuk selamanya**. Perlu diperhatikan bahwa pemisahan Onesimus dengan Filemon terjadi karena pelanggaran hukum. Namun, Paulus membandingkan waktu pemisahan dalam kualitas rendah, tetapi waktu penerimaan dalam kualitas tertinggi. Jadi, pengampunan bukan persoalan waktu melainkan dasar pengampunan ilahi yang memampukan Filemon untuk menerima Onesimus kembali untuk waktu yang tak terbatas. Waktu tidak boleh dijadikan alasan untuk menunda pengampunan. Pengampunan adalah hal yang layak diperjuangkan.

Ayat 15 dan 17: “...engkau dapat menerimanya...”; “...terimalah dia...”

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa waktu pemisahan bukan soal lamanya, melainkan tujuan dari pemisahan sejenak itu adalah penerimaan kembali. Tindakan inti dari pengampunan adalah penerimaan kembali. Kata terima dalam dua ayat tersebut ditulis menggunakan kata *ἀπέχης* (*verb subjunctive aorist active 2nd person singular*) dan *προσλαβοῦ* (*verb imperative aorist middle 2nd person singular*). Kata kerja subjungtif biasanya menunjukkan kemungkinan atau tujuan. Sedangkan kata kerja imperatif jelas menunjukkan sebuah perintah. Berbeda dengan kata *παρακαλῶ* yang ditulis dalam bentuk

¹⁹ Maria, “Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat.”

²⁰ Prasetya, “Analisis Retorika Paulus Di Surat Filemon Dan Implikasi Terhadap Teologi Paulus.”

indikatif, kata *προσλαβοῦ* justru ditulis dalam bentuk imperatif. Perbedaan bentuk ini dapat menyiratkan ketegasan dan tuntutan Paulus agar Onesimus benar-benar diterima. Penerimaan adalah poin utama dari pengampunan. Apabila pengampunan hanya sebatas ucapan “saya telah mengampuni” tanpa kesediaan untuk bersama-sama lagi dalam satu relasi yang sama seperti bahkan lebih dari sebelumnya (apabila orangnya masih ada/hidup), maka sebenarnya belum ada pengampunan. Paulus menginisiasi penerimaan itu dengan cara menyuruh Onesimus kembali kepada Filemon.

Di sini Paulus berlaku bijaksana dengan keduanya. Meskipun ia menyebut Onesimus sebagai buah hatinya, tetapi ia tidak membela dengan membabi buta. Ia memahami bahwa Onesimus perlu mengakui kesalahannya, berani bertanggung jawab dengan apa yang sudah diperbuatnya, sedia mengatakan penyesalannya di hadapan tuan yang sudah disakitinya, maka ialah yang disuruh untuk datang menjumpai Filemon, meskipun ada resiko sosial karena ia adalah budak yang dulu melarikan diri.²¹ Onesimus berani datang bukan menghindari atau melupakan tuannya. Di sini tampak bahwa penerimaan adalah tindakan seimbang, tidak berat sebelah. Rekonsiliasi antara tuan-hamba tersebut dilakukan secara adil dan benar yakni dengan menyuruh orang yang bersalah datang kepada orang yang pernah disakiti untuk menunjukkan penyesalan dan pertobatannya yang sungguh.

Namun, bagaimana jika dalam konteks berbeda yakni orang yang bersalah tidak pernah menyesali perbuatan dan tidak sama sekali bertobat dari kesalahannya? Apakah ia boleh tidak mengampuni? Tentu tidak. Narasi Filemon-Onesimus memang dalam konteks keduanya sama-sama sudah bertobat. Akan tetapi, tuntunan pengampunan yang Allah kehendaki bukan sempit dalam konteks seperti itu, sebagaimana poin pertama di atas bahwa pengampunan tidak berdasar pada respons orang yang sudah menyakiti melainkan pada perintah Allah dan harus berdasarkan kerelaan hati orang yang sudah disakiti.

Ayat 10,12, 16, 17: “‘anakku’, ‘buah hatiku’, ‘saudara kekasih’, ‘teman seiman’”

Dalam narasi 1 pasal, Paulus banyak menyinggung mengenai identitas, baik dirinya, Filemon terlebih juga Onesimus. Tetapi pada bagian ini, fokus perhatiannya pada identitas yang disampaikan oleh Paulus kepada Onesimus dan identitas Onesimus yang diharapkan Paulus dari Filemon. Dalam meletakkan nasihatnya, Paulus beberapa kali menggunakan status kekeluargaan kepada Onesimus yakni anakku dan buah hatiku. Satu panggilan kasih yang hanya diberikan kepada Onesimus dalam seluruh catatan kitab Paulus. Eratnya hubungan Paulus dan Onesimus membuat Paulus ingin menahannya sebagai rekan pelayanan yang akan terus membantunya.²² Selain itu, ia juga sengaja menjadikan dirinya sebagai ukuran kasih yang diharapkan Paulus yang akan diberikan oleh Filemon kepada Onesimus. Ia mengharapkan Filemon dapat mengasihi dan menerima kembali Onesimus seperti diri Paulus sendiri. Karena itu, ia menggunakan identitas saudara kekasih dan teman seiman/sepersekutuan. Berbagai identitas yang disampaikan Paulus akan terlihat bahwa konsep pengampunan yang disampaikannya juga terwujud dalam membangun relasi yang lebih erat dari sebelumnya. Kalau dahulu Onesimus adalah budak, sekarang ia adalah orang merdeka dengan martabat yang sama. Kalau dahulu ia adalah orang yang merugikan, sekarang teman sepersekutuan. Kalau dahulu ia adalah seorang yang tak berguna, sekarang justru sangat berguna. Paulus menginginkan kasih pengampunan yang

²¹ Sumadi, “Implikasi Surat Filemon Terhadap Penyelesaian Masalah Kesenjangan Sosial Dalam Gereja.”

²² David Susilo Pranoto, “Model Kepemimpinan Paulus: Sebuah Studi Eksposisi Surat Filemon,” *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 37–49.

memerdekakan bukan mengutuk. Bahkan Paulus ingin menanggungkan segala hutang/kerugian yang sudah disebabkan Onesimus dengan menjaminnya (ay.19). Hal ini jelas merupakan refleksi Paulus terhadap kasih dan pengorbanan Yesus Kristus. Ia menggantikan orang berdosa, menanggung segala dosa dan pengkhiantanan manusia kepada Tuhan. Ia memberikan kebebasan kepada orang yang percaya. Hal inilah pengampunan yang benar. Maka Paulus memberi contoh dalam dirinya, supaya Filemon mengikuti teladan Yesus, sama seperti yang sudah dilakukan Paulus.

Pengampunan menuntut relasi yang lebih hangat dari sebelumnya, bukan justru ala kadarnya. Banyak orang yang menganggap dirinya sudah mengampuni, tetapi masih belum sanggup memiliki relasi yang lebih erat, atau bahkan belum sanggup berelasi seperti sebelumnya, hanya sekedar tidak lagi berhasrat untuk membenci. Tetapi dari teks ini diperoleh bahwa konsep pengampunan yang benar bukan demikian. Tuntutan untuk membangun relasi yang tidak hanya sama seperti sebelumnya, justru kasih pengampunan memungkinkan relasi yang lebih erat/hangat/intens dari sebelumnya. Apabila digambarkan, meningkatnya kualitas status yang diperlihatkan oleh panggilan/sapaan Paulus sebagai berikut:



Gambar 1. Peningkatan kualitas identitas dalam sapaan Paulus.

Ayat 16: "...terimalah dia seperti aku sendiri..."

Dalam frasa seperti aku sendiri mengandung arti yang sama dengan status Paulus bagi Filemon yakni temanmu seiman. Kata "temanmu seiman" apabila sepintas dipahami tidak menunjukkan persekutuan yang spesifik, hanya sekedar satu iman. Kata yang dipakai sebenarnya lebih bermakna "teman sepersekutuan." *κοινωνός* ditulis dalam bentuk *noun accusative masculine singular* yang merujuk pada pribadi Paulus. Sebagaimana Paulus adalah *κοινωνός*, maka sekarang Filemon juga harus menganggap Onesimus sebagai *κοινωνός*. Dalam alur diskusi awal pada ayat 6 diketahui bahwa Paulus menyinggung tentang persekutuan Filemon (*κοινωνία τῆς πίστεως*). Artinya, Onesimus diharapkan diterima bukan hanya secara personal oleh Filemon, tetapi Filemon jugalah yang akan membawanya/memperkenalkannya dalam persekutuan iman di Kolose. Anggota jemaat Kolose juga selanjutnya diharapkan untuk menerima Onesimus sebagai teman sepersekutuan dalam Kristus. Meskipun *κοινωνία τῆς πίστεως* ditulis dalam bentuk tunggal, jelas bahwa persekutuan berbicara tentang komunitas iman. Ditambah lagi dengan pernyataan di ayat 5 bahwa kasihnya yang besar pada orang-orang kudus (*πάντας τοὺς ἁγίους*)-dalam bentuk jamak- jelas menunjukkan adanya komunitas jemaat yang dimaksudkan Paulus. Dari sini dipahami bahwa konsep pengampunan diberikan bukan hanya dalam lingkup personal, melainkan komunal. Allah menginginkan orang percaya sebagai sesama, rekan sepersekutuan, umat percaya tidak terpecah belah, karena kekecewaan melainkan saling mengampuni sehingga tercipta pemulihan relasi dalam kesatuan tubuh Kristus. Orang tua, sahabat, kakak, adik, kerabat bisa saja berbuat salah,

mengecewakan bahkan menyakiti hati, tetapi kebesaran hati diperlukan untuk memandang mereka lebih jauh keluar dari ranah personal dan memahaminya dalam lingkup komunal yakni kawan sepersekutuan umat Allah yang mempunyai tujuan sama yakni memuliakan nama Allah di dunia ini.

Relevansi Konsep Pengampunan bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin

Konsep pengampunan yang dituliskan Paulus kepada Filemon relevan bagi pelayanan pemulihan luka batin. Pelayanan pemulihan luka batin (*inner healing*) adalah “pelayanan penyembuhan batin manusia. Hati berarti sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian perasaan dan sebagainya: segala sesuatunya disimpan di dalam.”²³ Pemulihan luka batin adalah target penting dalam pelayanan pastoral. Seseorang yang melakukan pelayanan pastoral kepada orang yang mengalami luka batin dapat memakai konsep pengampunan yang dibahas di atas untuk pemulihan klien. Konselor harus membimbing, mengarahkan dan memberikan dorongan bagi klien untuk dapat kembali menerima orang yang dibencinya, memulai hubungan yang lebih erat dari sebelumnya dan kembali bertumbuh bersama dalam komunitas iman. Hal ini dapat dilakukan dengan dasar sebagai berikut:

Karya Allah Membalikkan Suasana Hati

Hati manusia terbatas untuk memberi pengampunan. Namun, manusia di dalam Kristus dimampukan Allah untuk memberi pengampunan sekalipun secara manusia hal itu sangat sulit dan nyaris mustahil. Secara psikologi, luka-luka batin yang terlalu dalam akan membekas di ingatan seseorang. Tetapi, Tuhan tidak terbatas untuk membalikkan suasana hati yang berdosa menjadi kudus, yang hancur menjadi pulih total. Keberadaan luka batin menunjukkan bahwa hati seseorang belum kudus dan pengudusan hati adalah mutlak untuk pertobatan manusia. Pengampunan adalah jalan pembuka untuk pengudusan hati yang siap menerima Roh Kudus.²⁴ Peterson dalam Hardjowono mengatakan, “*sanctification in the New Testament is seen as “a one-time event and as a process, the believers being and becoming holy and acting correspondingly.”*²⁵ Allah dapat seketika mengubah luka itu menjadi kesukaan, tetapi di sisi lain memang manusia berperan aktif dengan cara berjuang terus menerus sekuat tenaga untuk melawan dan mematahkan dosa dendam dalam hatinya, mengikuti teladan Kristus, dan semakin serupa dengan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Pengampunan didasari dengan Sikap Menerima

Konsep pengampunan yang Alkitabiah bukanlah melupakan orang yang bersalah, melainkan menerima kembali orang tersebut. Penerimaan kembali adalah standar pengampunan yang diinginkan Tuhan. Apabila seseorang masih belum dapat menerima kembali kehadiran dan berelasi orang yang telah bersalah kepadanya maka sebenarnya orang tersebut belum mengampuni. Adanya usaha-usaha untuk menghindar dari orang

²³ Titik Haryani, “Pentingnya Pelayanan ‘Inner Healing’ Dalam Gereja,” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 110265, no. 1 (2017): 110493.

²⁴ Vivian A. Soesilo, “Mencoba Mengerti Kesulitan Untuk Mengampuni : Perjalanan Menuju Penyembuhan Luka Batin Yang Sangat Dalam,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2006): 115–125.

²⁵ Hardjowono, “Penyembuhan Luka Batin (*Inner Healing*) : Apakah Merupakan Bagian Dari Pengudusan Orang Percaya?”, 214.

²⁶ *Ibid.*

tersebut juga merupakan bukti bahwa sebenarnya belum ada pengampunan. Penerimaan dapat dilakukan apabila ada belas kasihan, kemurahan hati dan kasih. Sebagaimana Kristus sudah mengajarkan untuk mengampuni orang-orang yang sebenarnya tidak layak menerima pengampunan itu, tetapi ia sudah memilih untuk meninggalkan hak-Nya dan membagikan kasih-Nya kepada manusia berdosa.²⁷

Kebutuhan Waktu dalam Proses Pengampunan

Pemulihan luka batin memang memerlukan waktu.²⁸ Tidak ada satupun teks Alkitab yang memberikan standar waktu untuk proses pemulihan luka batin. Yusuf membutuhkan waktu mengampuni saudara-saudaranya. Ayub membutuhkan waktu untuk pemulihan hatinya. Daud membutuhkan waktu untuk mengampuni Saul, Petrus membutuhkan waktu untuk mengampuni dirinya sendiri, bahkan Yesus Kristus juga membutuhkan waktu perenungan, sebelum ia masuk dalam Karya Agung pengampunan di kayu salib untuk seluruh umat manusia. Akan tetapi yang menjadi pertanyaannya bukanlah soal berapa lama waktu pemulihan melainkan seberapa jujur seseorang menyadari bahwa waktu seringkali menjadi alasan klise untuk menunda pengampunan? Kadang orang menyembunyikan dendamnya di balik kalimat “Akan ada waktunya saya memaafkannya” atau “saya butuh proses untuk bisa memulihkan luka hati saya.” Kalimat-kalimat ini tidak bisa disalahkan, tetapi harus diuji terlebih ketika sudah banyak orang yang menasihati orang yang terluka tersebut, agar membuka hati untuk menerima orang yang sudah menyakiti hatinya. Jangan-jangan kebutuhan waktu dalam proses pengampunan hanya menjadi tameng untuk menutupi keengganan hati. Hal yang paling penting untuk diketahui adalah orang yang sungguh-sungguh bertobat tidak boleh menunda pengampunan dan pengampunan adalah obat yang manjur untuk pemulihan luka batin seseorang.²⁹

Membangun Relasi yang Lebih Erat dari Sebelumnya

Relasi yang sudah dirusak sangat sulit diperbaiki. Namun, pengampunan yang dituntut dalam Alkitab adalah pengampunan yang diwujudkan bukan hanya dengan menerima dan berelasi dengan orang yang sudah menyebabkan luka batin, melainkan juga membangun relasi itu lebih erat lagi dari sebelumnya. Apabila tadinya ia hanya rekan, maka relasi yang lebih erat dari sebelumnya adalah menjadikannya sahabat karib. Relasi yang mungkin sebelumnya hanya sebagai orang tua dan anak dipererat dengan membangun relasi yang lebih intens yakni ayah/ibu/anak yang mengasahi. Bukan sekedar status orang tua dan anak saja. Ataupun relasi suami-istri yang sudah diambang perceraian, apabila sudah ada pengampunan yang benar, maka relasi suami-istri yang mungkin belum pernah intens sebelumnya, justru kasih pengampunan mendorong relasi yang lebih intim antara keduanya. Cinta rumah tangga bukan berkurang karena luka justru bertambah banyak karena pengampunan itu sendiri. Maka berdasarkan penelusuran teks, tidak ada hubungan yang berkurang atau bahkan sama seperti dulu melainkan harus lebih erat/dalam/intens dari sebelumnya.

²⁷ Soesilo, “Mencoba Mengerti Kesulitan Untuk Mengampuni : Perjalanan Menuju Penyembuhan Luka Batin Yang Sangat Dalam.”

²⁸ Didik F.X. Bagiyowinadi, “Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar Dari Pengalaman Yusuf Dan St. Maria Goretti,” *Jurnal Prosiding: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 26, no. 25 (2016), <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/86>.

²⁹ Christian Siregar, “Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan,” *Humaniora* 3, no. 2 (2012): 581.

Tujuan Selanjutnya adalah Pemulihan Komunitas Iman

Orang yang mengenal Tuhan harus memahami tujuan pemulihan luka batin bukan hanya untuk membersihkan hati melainkan memulihkan komunitas orang beriman. Dalam konteks kekristenan, relasi dibalut dengan satu tujuan yakni membentuk umat Allah.³⁰ Suami-istri, orang tua-anak, kakak-adik, antar teman, antar saudara sepupu, pendeta-majelis maupun jemaat-jemaat merupakan satu tubuh Kristus. Filemon diharapkan dapat menerima kembali Onesimus bukan hanya dalam ranah *household code* yang diakui masyarakat saat itu, melainkan menerimanya sebagai teman sepersekutuan, bagian keluarga Allah,³¹ yang sama-sama hidup untuk memperlakukan nama Tuhan. Karena itu, pengampunan tidak hanya bertujuan dalam hubungan personal melainkan hubungan komunal.³² Kita saling mengampuni supaya relasi umat terpelihara dengan demikian hubungan umat dan Bapa di Sorga pun terpelihara.

KESIMPULAN

Surat Filemon adalah dasar Alkitab yang sangat dalam untuk memaknai sebuah pengampunan yang bukan saja tuntutan etika moral orang Kristen, melainkan juga jalan pembuka bagi pengudusan hati. Surat ini memberikan gambaran sempurna tentang konsep pengampunan antara lain: karya Allahlah yang membalikkan suasana hati, penerimaan kembali secara tulus, kebutuhan waktu sebagai proses pemulihan untuk siap membangun relasi yang lebih erat dari sebelumnya. Bahkan melalui teks ini juga ditemukan bahwa pengampunan bukan hanya diperlukan dalam lingkup pemulihan personal melainkan juga pemulihan komunal, yakni komunitas iman. Pentingnya konsep ini dibangun dalam pelayanan pemulihan luka batin adalah supaya orang-orang yang mengalami luka batin dapat pulih/sembuh dari segala kepahitannya, tetapi juga mampu kembali dalam persekutuan umat percaya yang kudus dan tulus antar anggota komunitas iman, baik keluarga, gereja maupun masyarakat pada umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini tentu tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan pihak lain yang sudah menolong penulis untuk menuntaskannya. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada penulis 2 yang sudah menyempurnakan sistematika artikel ini dan penulis ketiga yang membantu terkhusus dalam eksegesis gramatikal ayat acuan.

DAFTAR PUSTAKA

Douglas, J.D. "Filemon." *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

F.X. Bagiyowinadi, Didik. "Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar Dari Pengalaman Yusuf Dan St. Maria Goretti." *Jurnal Prosiding: Seri Filsafat Teologi Widya*

³⁰ Brury Eko dan Melisa Mewani Lassa Saputra, "Pendekatan Sistem Keluarga Terhadap Konflik Di Dalam Gereja Dan Retorika Paulus Dalam Surat Filemon," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 21, no. 17 (2019): 81–96.

³¹ Ibid.

³² Ibid. Saputra menuliskan hubungan komunal itu adalah hubungan keluarga. Tetapi menurut penulis hubungan komunal dapat berarti lebih luas yakni persekutuan orang percaya.

Sasana 26, no. 25 (2016).

<http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/86>.

- Hardjowono, Tikijo. "Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing) : Apakah Merupakan Bagian Dari Pengudusan Orang Percaya?" *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2005): 211–227.
- Haryani, Titik. "Pentingnya Pelayanan 'Inner Healing' Dalam Gereja." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 110265, no. 1 (2017): 110493.
- Hauw, Andreas. "Peran Kekristenan Dalam Pendamaian : Refleksi Dari Surat Filemon Tentang Kekerasan Tersistem." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 97–116.
- Maria, Heni. "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat." *BONAFIDE : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 176–194.
- Novitasari, Katharina Anggun Dwi, and Gratianus Edwi Nugrohad. "Dinamika Psikospiritual Penyembuhan Luka Batin." *EXPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 1 (2021): 10–23. <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/2954>.
- Opit, Hesky C. "Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Stau Luka Batin." *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 52–73. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/340/259>.
- Pranoto, David Susilo. "Model Kepemimpinan Paulus: Sebuah Studi Eksposisi Surat Filemon." *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 37–49.
- Prasetya, Jonathan. "Analisis Retorika Paulus Di Surat Filemon Dan Relevansi Terhadap Teologi Paulus." *Consilium: Jurnal dan Pelayanan* 19, no. November (2016): 45–68.
- Ramadhani, Putri Erika, Dra Hj, Hetty Krisnani, Program Studi, Ilmu Kesejahteraan, Fakultas Ilmu, and Ilmu Politik. "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja." *Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 109–119. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/58954>.
- Saputra, Brury Eko dan Melisa Mewani Lassa. "Pendekatan Sistem Keluarga Terhadap Konflik Di Dalam Gereja Dan Retorika Paulus Dalam Surat Filemon." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 21, no. 17 (2019): 81–96.
- Sarbini, W., Wulandari, K. "Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai." *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa* (2014): 1–5. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/58954>.
- Siregar, Christian. "Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan." *Humaniora* 3, no. 2 (2012): 581.
- Soesilo, Vivian A. "Mencoba Mengerti Kesulitan Untuk Mengampuni : Perjalanan Menuju Penyembuhan Luka Batin Yang Sangat Dalam." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2006): 115–125.

Sumadi, Johnny. "Relevansi Surat Filemon Terhadap Penyelesaian Masalah Kesenjangan Sosial Dalam Gereja." STT Amanat Agung, 2003.

Telaumbanua, Arozatulo. "Analisis Teologi Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Kitab Filemon." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 76–93.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034><https://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711><http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>.

Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2009.

Waharman, Waharman. "Tinjauan Kesatuan Dari Kepelbagaian Menurut Kitab-Kitab Injil Dan Surat-Surat Paulus." *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (1970): 18–36.